

**MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS *BLENDED LEARNING* MELALUI
APLIKASI *WHATSAPP* DAPAT MENUMBUHKAN MOTIVASI BELAJAR PADA
SISWA SEKOLAH DASAR DI KOTA JOMBANG**

Effiana Cahya Ningrum¹, Andi Prastowo²

^{1,2}PGMI FITK Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta
¹22204081023@student.uin-suka.ac.id, ²andi.prastowo@uin-suka.ac.id

ABSTRACT

This research aims to find out how the blended learning-based learning model through the WhatsApp application fosters learning motivation of elementary school students in the city of Jombang. This research method uses descriptive qualitative methods using data collection techniques through interviews, observation, and documentation. With class III participants of 25 students and Mathematics teacher informants in class III. The results of the study show that the use of the blended learning model through the WhatsApp application can foster learning motivation for elementary school students in the city of Jombang. Students who have motivation also influence the learning outcomes they get. The WhatsApp application is used by teachers to send text messages or voice messages containing motivational sentences so that students have a passion for learning. Text messages or voice messages from teachers are considered effective in motivating students. In addition, the WhatsApp application is also used by teachers to provide learning materials when studying at home. The use of the WhatsApp application greatly supports the learning of the blended learning model, where when online learning teachers and students can utilize WhatsApp media. The use of the WhatsApp application can be considered in blended learning.

Keyword : blended learning, whatsapp media, learning motivation, primary school

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana model pembelajaran berbasis *blended learning* melalui aplikasi *whatsapp* dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa sekolah dasar di kota Jombang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dengan partisipan kelas III sejumlah 25 siswa dan informan guru mata pelajaran Matematika di kelas III . Hasil penelitian menunjukkan bahwa menggunakan model *blended learning* melalui aplikasi *whatsapp* dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa sekolah dasar di kota Jombang. Siswa yang memiliki motivasi juga berpengaruh terhadap hasil belajar yang didapatkannya. Aplikasi *whatsapp* digunakan guru untuk mengirim pesan teks atau pesan suara yang berisikan kalimat motivasi agar siswa memiliki semangat belajar. Pesan teks atau pesan suara dari guru dinilai efektif untuk memotivasi siswa. Selain itu, aplikasi *whatsapp* juga dimanfaatkan guru untuk memberikan materi pembelajaran ketika belajar di rumah. Penggunaan aplikasi *whatsapp* sangat menunjang pembelajaran model *blended learning*, dimana ketika pembelajaran

daring guru dan siswa dapat memanfaatkan media *whatsapp*. Penggunaan aplikasi *whatsapp* bisa dipertimbangkan dalam pembelajaran *blended learning*.

Kata kunci : *blended learning*, media *whatsapp*, motivasi belajar, sekolah dasar

A. Pendahuluan

Rendahnya motivasi belajar di Sekolah Dasar sangat berpengaruh pada keberhasilan siswa dalam memahami materi pembelajaran. Terlebih motivasi belajar merupakan kunci mencapai tujuan pembelajaran. Namun, setiap siswa memiliki keinginan atau dorongan dan ketertarikan yang tidak sama satu sama lain dalam mengikuti proses pembelajaran. Dibuktikan adanya hasil penelitian dari Sabrina dkk, bahwa sukses atau tidaknya kegiatan belajar bergantung pada keinginan atau dorongan dan ketertarikan siswa menerima pembelajaran (Ridha Sabrina, Fauzi, dan Yamin, 2017).

Dengan demikian dapat dipahami, ketika siswa memiliki motivasi belajar maka yang terjadi siswa mampu memahami materi pembelajaran dengan baik dan senang saat mengikuti pembelajaran tersebut.

Motivasi merupakan daya penggerak pada diri siswa yang membuat kegiatan belajar, menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar

serta memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar itu dapat tercapai (Indriani, 2019). Oleh karena itu, perlu adanya model pembelajaran yang tidak kaku, tidak membosankan serta tidak hanya dilakukan pada pembelajaran tatap muka saja yaitu salahsatunya dengan model pembelajaran *blended learning*.

Blended learning dimaknai sebagai pembelajaran kombinasi. Kombinasi pembelajaran tatap muka dan online dengan menggunakan aplikasi komputer yang tersambung dengan internet (Suhartono, 2016). Dalam hal ini *blended learning* bisa mengantisipasi pembelajaran apabila guru tidak dapat hadir dalam kelas (Suhartono, 2016). Metode *blended learning* dinilai mampu berpengaruh pada peningkatan motivasi belajar, prestasi siswa, serta berfikir kritis atau *critical thinking*.

Blended learning dapat mengasah kemampuan belajar mandiri pada siswa. Serta pada pembelajaran *blended learning* memfasilitasi guru dan siswa dapat

terhubung kapanpun dan dimanapun (Yunika Lestaria, 2017). Selain itu, kemampuan guru dalam mengajar juga mempengaruhi pencapaian siswa. Peran guru sangat penting dalam membimbing siswa mencapai kompetensi belajar yang mandiri, kreatif, aktif, dan percaya diri (Rezania, 2020).

Melalui model *blended learning*, guru dapat melakukan pembelajaran di rumah (daring) dan tatap muka di sekolah. Ketika pembelajaran dilakukan di sekolah saja, siswa hanya sebagai pendengar yang mendengarkan guru menjelaskan materi dan mencatatnya. Sehingga suasana belajar di dalam kelas terasa kaku dan membosankan. Terlebih pada pembelajaran matematika, dimana siswa menganggap sebagai mata pelajaran yang sulit untuk dipahami. Oleh karena itu, siswa perlu memahami konsep matematika agar dapat menyelesaikan soal-soal (Ganda Yoga Swara dkk, 2020).

Pembelajaran matematika pada dasarnya mempunyai karakteristik abstrak, serta konsep dan prinsipnya yang berjenjang dari kelas I dan seterusnya. Sehingga permasalahan yang terjadi banyak

siswa yang merasa bosan serta merasa kesulitan ketika mempelajari matematika (Vinalia Gusti Shelawati dkk, 2022).

Tidak hanya dilakukan secara tatap muka pembelajaran matematika bisa dilakukan dengan pembelajaran *online* (daring). Pembelajaran daring adalah pembelajaran yang dilaksanakan dengan didukung media elektronik seperti *smartphone*, audio, video, computer *e-learning*. Pembelajaran online ini merupakan inovasi mengintegrasikan proses pembelajaran tatap muka, pembelajaran jarak jauh serta memadukan berbagai model pembelajaran lain (Shofia, 2020).

Rendahnya pemahaman siswa terhadap mata pelajaran matematika ditandai dengan sikap malas dan mudah putus asa dalam mengerjakan soal-soal karena kurangnya motivasi, dan siswa mendapatkan nilai yang kurang memuaskan (Arifin, F., & Herman, 2018). Ketika siswa mempunyai motivasi belajar yang tinggi, maka siswa akan mengikuti pembelajaran dengan baik, munculnya rasa ingin tahu siswa, memperhatikan penjelasan materi pembelajaran dari guru, dan membaca materi pembelajaran baik di

rumah maupun ketika di sekolah (Indriani, 2019).

Pada pembelajaran model *blended learning* guru menggunakan media aplikasi *whatsapp*. Hartanto mengemukakan bahwa, aplikasi *whatsapp* dapat digunakan sebagai sarana komunikasi dan fitur lainnya seperti pesan teks (chat), gambar, video, file (word, pdf, PPT), telfon, bahkan video call.

Karena kemudahan menggunakan *whatsapp* sehingga banyak orang menginstall aplikasi tersebut (Hartanto, 2010). Jadi aplikasi *whatsapp* ini dapat digunakan pada proses pembelajaran daring, karena seorang guru dapat melakukan komunikasi dengan beberapa siswanya dimanapun dan kapanpun.

Selain itu, aplikasi *whatsapp* dapat dimanfaatkan untuk memberi motivasi belajar siswa. Sebagaimana menurut Legg dan Wilson bahwa sapaan dari guru kepada siswa melalui pesan SMS, atau media social lainnya terbukti meningkatkan motivasi belajar siswa (I Made Pustikayasa, 2019).

Selain itu, aplikasi *whatsapp* juga bisa digunakan untuk memberikan informasi kepada orang

tua mengenai tugas siswa, menyampaikan informasi kegiatan di sekolah, atau menyampaikan perkembangan siswa (Arindra Evandian dkk, 2021). Aplikasi ini sudah banyak penggunaannya. Walaupun memiliki kekurangan yaitu perlu menggunakan jaringan internet sehingga bisa digunakan (Sellawati Nurul Masitoh dkk, 2018).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Abroto dkk bahwa ada perbedaan motivasi belajar siswa ketika menggunakan model *blended learning* dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional. (Abroto dkk, 2021). Kemudian penelitian lain dilakukan Sopyan Hendrayana dkk didapatkan hasil bahwa pembelajaran yang dilakukan dengan model *blended learning* secara variatif dan inovatif dapat meningkatkan motivasi siswa mengikuti pembelajaran serta dapat dilihat adanya peningkatan hasil belajar siswa SD (Sopyan Hendrayana dkk, 2022). Penelitian sebelumnya juga dilakukan Maziyatul Khusna dkk, bahwa penggunaan model *blended learning* pada pembelajaran IPA mampu meningkatkan motivasi belajar dan

hasil belajar siswa (Maziyatul Khusna dkk, 2020).

Perbedaan penelitian ini dengan sebelumnya yaitu penerapan model *blended learning* untuk meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar. Sedangkan penelitian ini membahas mengenai model pembelajaran berbasis *blended learning* melalui aplikasi *whatsapp* dapat menumbuhkan motivasi belajar pada siswa Sekolah Dasar di kelas III.

Oleh karena itu, peneliti tertarik membahas mengenai model *blended learning* virtual dengan berbantu aplikasi *whatsapp* yang dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa. Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan ilmu kepada seorang pendidik dalam membuat model pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan menarik. Sehingga, siswa tidak merasa bosan ketika mengikuti pembelajaran, dan motivasi siswa bisa meningkat dan bisa mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk mendeskripsikan berbagai kejadian yang terjadi di lapangan (Sugiyono, 2013). Metode penelitian kualitatif cocok digunakan pada penelitian ini

karena mendeskripsikan penggunaan model *blended learning* dengan menggunakan aplikasi *whatsapp* pada pembelajaran matematika. Penelitian ini dilakukan di sebuah Sekolah Dasar kota Jombang dengan subjek kelas III. Sejumlah 25 siswa pada pelaksanaan semester ganjil bulan Oktober tahun 2022.

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pengambilan data menggunakan teknik wawancara dilakukan melalui telepon menggunakan aplikasi *Whatsapp* dengan P1 selaku guru mata pelajaran matematika kelas III selama 35 menit. Wawancara dilakukan untuk mendapat informasi secara mendalam mengenai kegiatan pembelajaran matematika dengan bantuan media *Whatsapp*. Adapun observasi dilakukan dengan cara *video call* dari aplikasi *Whatsapp*. *video call* proses pembelajaran berlangsung selama 30 menit. observasi ini untuk mengidentifikasi penggunaan model *blended learning* dalam pembelajaran matematika ketika proses pembelajaran berlangsung. Sedangkan dokumentasi berupa foto hasil *screenshot* chat guru mata pelajaran

matematika kelas III pada *group whatsapp* dan ketika proses pembelajaran berlangsung.

Teknik analisis data yang digunakan yaitu model Milles dan Huberman meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sarosa, 2021).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Sintaks model *Blended Learning* melalui aplikasi whatsapp

Model *blended learning* melalui aplikasi whatsapp yang digunakan pada SD di Kota Jombang berguna untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa. Berikut tahapan dari model *blended learning* melalui media *whatsapp*:

- a. Guru menentukan bahan ajar yang akan digunakan.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, terlebih dahulu guru menentukan bahan ajar yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran tatap muka dan daring. Bahan ajar yang dapat digunakan guru yaitu video materi pembelajaran, pesan suara guru, dan lembar kerja siswa.

Sebagaimana dikatakan oleh guru mata pelajaran matematika Ibu P1. "Langkah yang pertama

saya lakukan adalah memilih bahan ajar, seperti lembar kerja siswa yang di foto kemudian dapat dikerjakan siswa di rumah, video materi pembelajaran yang saya unduh dari youtube, dan audio untuk dipelajari anak-anak, kemudian mengerjakan latihan soal"

Jadi lembar kerja siswa yang di foto kemudian dapat dikerjakan siswa di rumah, video materi pembelajaran yang unduh dari youtube, dan audio tersebut disebut bahan ajar. Temuan diatas menunjukkan bahwa penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Ramadhani dkk, bahwa seorang pendidik sebelum melaksanakan pembelajaran perlu merancang referensi dan bahan ajar yang dapat digunakan daring maupun tatap muka. Bahan ajar yang digunakan akan berpengaruh terhadap proses pembelajaran (Ananda Dwi, Sulthoni, Agus Wedi, 2019).

- b. Menentukan rancangan dari pelaksanaan model *blended learning*.

Tahapan kedua pelaksanaan model *blended learning* di lokasi penelitian yaitu menentukan

rancangan dari pelaksanaan model *blended learning*. Rancangan pelaksanaan model *blended learning* berupa alokasi dan jadwal pelajaran yang ditentukan oleh guru agar proses pembelajaran sesuai dengan siswa dan memudahkan sistem pembelajaran tatap muka maupun jarak jauh.

Guru mata pelajaran matematika Ibu P1 mengatakan “Menentukan rancangan pelaksanaan *blended learning* sangat penting dilakukan karena guru harus tau jadwal mata pelajaran yang akan diajarkan besok jadi malam harinya guru share materi dan latihan soal di grup whatsapp”

Sebagaimana diungkapkan oleh Ibu P1, share materi yang dimaksud adalah dimana guru memberikan materi pembelajaran berupa video dan lembar kerja siswa yang dikirimkan melalui aplikasi *whatsapp*. Setelah guru mengirimkan video pembelajaran kemudian siswa mengerjakan lembar kerja siswa.

Urgensi pelaksanaan tersebut berbeda halnya dengan hasil

penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Shelawati dkk, bahwa dalam penelitiannya ketika pembelajaran tatap muka di sekolah guru menjelaskan materi pembelajaran kepada siswa terlebih dahulu, kemudian dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi guru meminta siswa untuk mengumpulkan tugas melalui aplikasi *whatsapp group* atau *google classroom* (Vinalia Gusti Shelawati dkk, 2022).

Selain itu, penggunaan bahan ajar berupa video pembelajaran juga sama pada penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Sudiarta dan Sadra bahwa pada penelitiannya menggunakan video animasi yang dibuat menggunakan software animasi. Video animasi tersebut digunakan untuk mempresentasikan konsep dan keterampilan matematika dengan audio-visual, yang di dalamnya memuat teks, gambar dan animasi yang dapat menarik perhatian siswa (I Gusti Putu Sudiarta dan I Wayan Sadra, 2016).

c. Pelaksanaan model *blended learning*.

Pembelajaran daring pada penelitian ini menggunakan aplikasi *Whatsapp* dengan cara membuat grup belajar pada kelas tersebut. Grup *Whatsapp* ini dibuat oleh guru mata pelajaran matematika. Pembuatan grup *Whatsapp* oleh guru mata pelajaran matematika kelas III dinilai mampu menumbuhkan motivasi belajar siswa ketika tidak pembelajaran tatap muka di kelas. Nama grup *whatsapp* tersebut yaitu "Kelas 3 Tahun 2022/2023"

Langkah pelaksanaan model *blended learning*, sebagai berikut:

1. Sebelum guru memberikan materi pembelajaran dan tugas di grup *Whatsapp*, guru memberikan pesan teks atau *voice note* yang dapat memotivasi siswa agar semangat belajar. Sehingga dapat berpengaruh terhadap pemahaman siswa memahami materi dan tugas dari guru. P1 (guru mata pelajaran matematika) berpendapat bahwa,
"Memotivasi siswa bisa dengan kata-kata atau *voice note*, tetapi

tidak seefisien ketika pembelajaran dilakukan dengan tatap muka. Ketika tatap muka bisa melalui ucapan atau tindakan langsung kepada siswa. Sehingga, siswa benar-benar termotivasi. Namun, ketika memotivasi melalui *Whatsapp* hanya ucapan dan kata-kata tulisan jadi siswa kurang termotivasi karena tidak ada tindakan nyata dari guru".



Gambar 1. Guru memotivasi siswa dan memberikan tugas

2. Guru memberikan tugas kepada siswa kemudian keesokan harinya di kelas akan dibahas bersama-sama.

Dari tugas yang dibahas di kelas, guru dapat melihat sejauh mana pemahaman siswa, dan

apakah pesan teks atau *voice note* yang dikirim guru melalui grup *Whatsapp* sebelumnya berpengaruh pada motivasi belajar siswa. P1 (guru mata pelajaran matematika) berpendapat bahwa,

“Ketika di kelas tugas yang diberikan kepada siswa selalu dibahas, dan akan diberikan feedback dari guru. Walaupun jawaban siswa tidak sepenuhnya benar. Tugas tersebut diulas kembali dan akan diberikan penjelasan yang mendalam agar siswa lebih memahami materi dari tugas yang diberikan”.

Penggunaan aplikasi *whatsapp* pada pelaksanaan pembelajaran model *blended learning* sama dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Bhagaskara dkk bahwa, pelaksanaan pembelajaran secara daring membutuhkan media pendukung selain internet, *smartphone*, atau komputer. Salah satunya dapat menggunakan aplikasi *whatsapp*. Karena aplikasi ini dapat menghubungkan banyak orang dalam satu waktu (Arindra Evandian dkk, 2021).

d. Melakukan penilaian.

Ketika di sekolah, guru menilai tugas yang diberikan melalui *Whatsapp grup* sebelumnya untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa. Ketika terdapat siswa mendapatkan nilai yang kurang memuaskan, guru menjelaskan kembali soal tersebut dan dibahas bersama-sama. Siswa yang mendapatkan nilai di atas KKM mendapat *reward*. Kemudian semua siswa diberikan motivasi agar lebih semangat belajar lagi. Guru mata pelajaran matematika mengatakan:

“Saat sudah diberikan materi pembelajaran dan latihan soal melalui *whatsapp group*, kemudian besoknya dibahas di sekolah. Jadi bisa melihat mana siswa yang kurang paham materi dan nilainya kurang bagus. Yang mendapatkan nilai bagus diatas KKM mendapatkan bintang dan ditempel di papan prestasi siswa”

Pada sintaks penilaian pada penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Hendrayana dkk bahwa ketika pembelajaran daring penilaian dilakukan dengan cara guru berdiskusi dengan siswa untuk

menyimpulkan materi pembelajaran melalui *video conference*, sedangkan ketika pembelajaran tatap muka penilaian dilakukan dengan cara guru meminta siswa secara bergantian untuk menjelaskan kembali materi yang telah dibahas yang sesuai dengan pemahaman dari siswa (Sopyan Hendrayana dkk, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian, bahwa rasa suka, perasaan senang, serta kefokusannya siswa pada pembelajaran matematika dengan model *blended learning* secara daring atau tatap muka tergantung dari motivasi belajar siswa untuk menerima pembelajaran matematika tersebut. Dapat dilihat ketika guru memberikan motivasi kepada siswa kemudian diberikan materi pembelajaran serta latihan soal. Keesokan harinya di sekolah latihan soal yang sudah dikerjakan siswa di rumah dibahas bersama-sama. Ternyata dari 25 siswa, 17 siswa mendapatkan nilai di atas KKM dan mampu memahami materi. Sehingga terbukti sapaan dan motivasi dari guru kepada siswa melalui pesan teks maupun pesan suara pada *whatsapp group*

dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa

Sehingga dapat disimpulkan pembelajaran matematika kelas III SDN di Kota Jombang menggunakan model *blended learning* melalui aplikasi *whatsapp* dengan guru memberikan video materi pembelajaran dan latihan soal sehari sebelum pembelajaran matematika di sekolah membuat siswa menjadi lebih memahami materi dan guru dapat mengukur tingkat pemahaman siswa dengan mengerjakan latihan soal. Jadi siswa mempunyai pemahaman ilmu sebelum diberikan di sekolah.

Faktor pendukung dan penghambat model *Blended Learning*

Terdapat faktor pendukung model *blended learning* antara lain, sebagai berikut:

1. Keterampilan pendidik

Guru mempunyai peran sebagai pelaksana dan bertanggung jawab dalam pembelajaran. Ketika guru mempunyai keterampilan, maka model *blended learning* dapat berjalan dengan lancar dan efektif. Selain guru perlu memiliki kemampuan mengelola

pembelajaran daring, guru juga mampu mengelola pembelajaran tatap muka dengan baik.

2. Siswa memiliki pengetahuan dalam penggunaan aplikasi whatsapp

Siswa harus beradaptasi dengan teknologi ketika pembelajaran online. Siswa juga perlu memiliki kemampuan multitasking agar lebih cepat dan bisa menyesuaikan diri penggunaan aplikasi whatsapp dalam pembelajaran matematika.

3. Lingkungan belajar

Untuk memudahkan siswa berkonsentrasi dalam belajar perlu tempat dan lingkungan belajar yang nyaman. Menurut Rita Maryana, lingkungan belajar merupakan sarana siswa untuk mencurahkan dirinya dalam beraktivitas, berkreasi, hingga mereka mendapat perilaku baru dari kegiatannya (Ananda Dwi, Sulthoni, Agus Wedi, 2019).

4. Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana yang dimaksud disini untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran matematika dengan model *blended learning* melalui aplikasi whatsapp yaitu berupa *handphone* yang

sudah terinstall aplikasi *whatsapp*, dan jaringan internet. Hal tersebut sangat penting, mengingat pembelajaran dilakukan secara daring.

Selain ada faktor pendukung, ada pula faktor penghambat dalam model model *blended learning*, antara lain sebagai berikut:

1. Jaringan internet

Pada saat pelaksanaan pembelajaran daring, guru dan siswa memerlukan jaringan internet yang stabil agar pembelajaran berjalan dengan lancar. Jadi koneksi internet adalah hal paling serius dan utama dalam pelaksanaan pembelajaran daring.

2. Kurangnya bimbingan dan dukungan orang tua

Ketika guru mengirimkan pesan teks, atau video materi pembelajaran orang tua hanya memberitahu anak saja, tidak ikut membimbing siswa dalam memahami materi. Sehingga terkadang anak tidak bersemangat dan malas mengerjakan tugas dari guru karena kurangnya dukungan dari orang tua.

Kelebihan dan Kekurangan penggunaan media *Whatsapp*

Adapun kelebihan penggunaan aplikasi whatsapp sebagai berikut:

1. Melalui fitur *whatsapp*, guru dapat memberikan video pembelajaran, gambar, dan pesan yang berisi kata motivasi, pesan suara, emoticon lucu yang dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, ketika siswa belajar di rumah merasa senang dan semangat belajar.
2. Lebih mudah menyampaikan informasi tanpa harus tatap muka dengan siswa, cukup dengan memberikan pengumuman melalui *whatsapp group* maka sudah tersampaikan kepada wali murid atau orang tua siswa.
3. Guru dapat memberikan tugas (PR) kepada siswa dengan mengirimkannya di *whatsapp group*. Hal ini menjadi solusi guru untuk menyampaikan materi tambahan sebagai bahan pembelajaran di luar kelas (I Made Pustikayasa, 2019).
4. Siswa lebih berani mengemukakan pendapat atau bertanya ketika pembelajaran melalui *whatsapp group*.

5. Guru dapat *sharing* dengan orang tua siswa jika ada masalah atau kesulitan belajar yang dialami orang siswa.

Ketika siswa di sekolah, tentunya orang tua di rumah tidak tahu akan keadaan anaknya. Oleh karena itu, guru dapat berkomunikasi dengan orang tua di rumah melalui pesan teks dengan aplikasi *whatsapp*.

6. Pada aplikasi *whatsapp* juga terdapat fitur story, dimana guru dapat tahu aktivitas siswa. Jika aktivitas yang dilakukan positif maka guru dapat memberikan apresiasi kepada siswa ketika di sekolah, dan guru memberikan motivasi kepada siswa yang lain.

Selain memiliki kelebihan, aplikasi *whatsapp* juga memiliki kekurangan antara lain, sebagai berikut:

1. Guru dan siswa harus terhubung dengan jaringan internet untuk mendapatkan informasi secara *real times* (I Made Pustikayasa, 2019).

Bagi orang tua yang tidak mempunyai jaringan internet akan ketinggalan dan tidak tahu ketika guru memberikan tambahan materi pembelajaran atau informasi penting untuk siswa.

2. Guru perlu merancang referensi video pembelajaran atau tugas yang terintegrasi dengan tatap muka (Hima, 2015).

Guru memilih video atau gambar yang tidak hanya dapat digunakan ketika pembelajaran daring saja, tetapi juga dapat dimanfaatkan ketika pembelajaran tatap muka di kelas.

3. Guru maupun siswa yang mengirimkan video, gambar, dan file yang berukuran besar berpengaruh terhadap penggunaan data dan menghabiskan ruang pada *smartphone*.

Guru memberikan tambahan materi pembelajaran ketika pembelajaran daring (di rumah) berupa video, gambar atau file membuat ruang pada *smartphone* berkurang. Sehingga, orang tua dan guru perlu memberikan tambahan penyimpanan eksternal agar dapat memuat banyak file di *smartphone*.

4. Terdapat beberapa orang tua siswa kurang memahami informasi yang diberikan dari guru.

Diperlukan koordinasi antara guru dan orang tua agar proses pembelajaran anak dapat berjalan dengan baik. Ketika orang tua

kurang memahami informasi yang diberikan guru maka bisa bertanya dan berkomentar langsung melalui aplikasi *whatsapp*.

D. Kesimpulan

Model *blended learning* melalui aplikasi *whatsapp* terdapat 5 langkah, yaitu: guru menentukan bahan ajar yang akan digunakan, menentukan rancangan dari pelaksanaan model *blended learning*, pelaksanaan model *blended learning*, melakukan penilaian.

Pada sintaks ketiga, motivasi belajar siswa tumbuh karena guru memberikan pesan teks atau *voice note* yang dapat memotivasi siswa agar semangat belajar. Sehingga dapat berpengaruh terhadap pemahaman siswa dalam memahami materi dan tugas yang diberikan oleh guru serta menunjukkan rasa suka, perasaan senang, fokus pada pembelajaran matematika.

DAFTAR PUSTAKA

- Abroto dkk. (2021). Pengaruh Metode Blended Learning dalam Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Edukatif*, 3.
- Ananda Dwi, Sulthoni, Agus Wedi. (2019). Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap

- Implementasi Blended Learning di Jurusan Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Malang. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 2.
- Arifin, F., & Herman. (2018). Pengaruh pembelajaran e-learning model web centric course terhadap pemahaman konsep dan kemandirian belajar matematika siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 12, 10.
- Arindra Evandian dkk. (2021). Pembelajaran Dalam Jaringan (Daring) Berbasis Whatsapp di SD Yapita. *Jurnal ZAHRA*, 2, 16.
- Ganda Yoga Swara dkk. (2020). Pengembangan multimedia pembelajaran matematika sebagai upaya mendukung proses pembelajaran blended learning. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 7, 106.
- Hartanto. (2010). *Panduan Aplikasi Smartphone*. Gramedia Pustaka Utama.
- Hima, L. R. (2015). Pengaruh Pembelajaran Bauran (Blended Learning) Terhadap Motivasi Siswa Pada Materi Relasi dan Fungsi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 2, 41.
- I Gusti Putu Sudiarta dan I Wayan Sadra. (2016). Pengaruh Model Blended Learning Berbantu Video Animasi Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Dan Pemahaman Konsep Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 49, 50.
- I Made Pustikayasa. (2019). Grup Whatsapp sebagai Media Pembelajaran (WhatsApp Group As Learning Media). *Jurnal Widya Genitri*, 10, 59.
- Indriani, D. (2019). Pengaruh Model Blended Learning terhadap Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan*, 3, 852.
- Maziyatul Khusna dkk. (2020). Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) Berbasis Blended Learning untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar pada Siswa Kelas VI SD Muhammadiyah Banjaran. *Prosiding Pendidikan Profesi Guru Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 1313.
- Rezania, V. (2020). Kemampuan Apprenticeship Sebagai Bagian Dari Keterampilan Dasar Mengajar Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Pedagogia*, 9.
- Ridha Sabrina, Fauzi, dan Yamin. (2017). Faktor-faktor Penyebab Rendahnya Motivasi Belajar Siswa Dalam Proses Pembelajaran Matematika di Kelas V SD Negeri Garot Geuceu Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2.
- Sarosa, S. (2021). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Penerbit PT Kanisius.
- Sellawati Nurul Masitoh dkk. (2018). Model Pembelajaran Berbasis Blended Learning melalui Media Whatsapp dalam Menumbuhkan Critical Thingking pada Siswa SD. *Jurnal Prosiding FKIP Universitas Jember*, 1, 115–120.
- Shofia, F. F. (2020). *Analisis Pembelajaran Blended Menggunakan Schoology Studi Kasus Mata Kuliah Akuntansi*

Sektor Publik Program Studi
Pendidikan Akuntansi
Universitas Muhammadiyah
Surakarta. Muhammadiyah
Surakarta.

- Sopyan Hendrayana dkk. (2022). Analisis Implementasi Model Blended Learning Dalam Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 8, 565.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan, "Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D."* Alfabeta.
- Suhartono. (2016). Menggagas Pendekatan Blended Learning di Sekolah Dasar. *Prosiding Temu Ilmiah Nasional Guru (TING) VIII Universitas Terbuka Convention Center*.
- Vinalia Gusti Shelawati dkk. (2022). Penerapan Model Blended Learning untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika Kelas IV SD Negeri Sagan Yogyakarta Tahun Ajaran 2020/2021. *Jurnal Educatif*, 5.
- Yunika Lestaria. (2017). Peningkatan Hasil Belajar dan Kemandirian Belajar Metode Statistika melalui Pembelajaran Blended Learning. *Al-Jabar: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2.